

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dengan berkembangnya peradaban Tionghoa yang telah berjalan selama ribuan tahun, Tionghoa memiliki seni dan budaya yang sangat melimpah. Kebudayaan Tionghoa merupakan bagian dari peradaban yang sangat penting bagi seluruh peradaban manusia di dunia. Kebudayaan Tionghoa sangat unik dan berbeda dari kebudayaan-kebudayaan lain yang ada di dunia. Sudah menjadi pengetahuan bahwa Tionghoa adalah negara yang kaya akan kebudayaannya. Tionghoa memiliki kebudayaan yang kaya. Kesenian masyarakat Tionghoa merupakan budaya yang paling tua dan kompleks di dunia, maka tidak heran [kebudayaan](#) Tionghoa banyak dikenal luas.

Kesenian Tionghoa sendiri merupakan permata dari budaya Tionghoa, selalu mewarisi dan membawa warisan budaya tradisional dan menumbuhkan karakter atau jati diri yang dipakai secara umum oleh masyarakat Tionghoa sendiri. Kesenian Tionghoa berhubungan erat dengan keindahan dan harmonisasi antara manusia dan alam. Selama beberapa ribu tahun, masyarakat Tionghoa telah menikmati dan menjabarkan hidup melalui kesenian mereka.

Kesenian Tionghoa merupakan kesenian visual, kuno maupun yang modern, berasal dari Tionghoa dan dipraktikkan di Tionghoa oleh seniman Tionghoa juga para seniman asing. Budaya yang telah dikenal oleh dunia mencakup kuliner, kesenian, musik, alat-musik, tarian, pakaian, bahasa, dan festival atau perayaan. Namun dalam penulisan ini, penulis hanya akan membahas salah satu dari sekian banyak kesenian Tionghoa. Yaitu seni kaligrafi.

Kaligrafi Tionghoa telah ada sejak ribuan tahun setelah penciptaan. Budaya Tionghoa masuk dan menyebar ke Nusantara melalui hubungan perdagangan maupun pertukaran budaya. Salah satunya yang turut berperan dalam penyebaran budaya Tionghoa adalah armada laut yang di

pimpin oleh laksamana Zheng He atau yang biasa masyarakat Melayu dan Indonesia memanggilnya Cheng Ho (郑和). Seperti yang dikutip dalam “Indahnya Kaligrafi Islam di Tionghoa” yang menceritakan kedatangannya laksamana Cheng Ho ke Nusantara. Budaya Tionghoa masuk ke Nusantara seperti perkawinan, tarian, seni bela diri dan lain-lain, yang salah satunya termasuk kaligrafi. Pada pelayaran pertamanya di tahun 1405-1407, Laksamana Cheng Ho datang ke Indonesia dan mengunjungi Pulau Jawa, Palembang, Malaka, dan Sumatra. Selama pelayarannya, Laksamana Cheng Ho mengunjungi kepulauan Indonesia sebanyak 7 kali hingga pelayarannya pada tahun 1430-1433¹.

Adalah seni kaligrafi dan seni lukis yang merupakan dasar dari tiap seni yang ada di Tionghoa. Kaligrafi merupakan salah satu kesenian yang bersifat visual serta dapat menghasilkan keindahan di tiap goresan tintanya.

Di Indonesia, kaligrafi Tionghoa mulai lebih dikenal luas seiring dengan bergulirnya reformasi yang terjadi pada tahun 1998 di era mundurnya Almarhum Presiden Soeharto. Ketika Mei 1998 menjadi awal terbukanya kembali kebudayaan Tionghoa, namun etnis Tionghoa belum berani menunjukkan kebudayaannya kepada masyarakat karena P.P.-10 belum dicabut secara resmi. Hingga pada tahun 2001 pemerintah mencabut pelarangan tersebut, barulah etnis Tionghoa berani untuk menunjukkan kebudayaannya kepada masyarakat. Setelah peristiwa kerusuhan inilah yang menjadi titik balik dari kebudayaan Tionghoa yang tertutup menjadi terbuka kembali. Setelah terjadinya peristiwa ini, bukan berarti kebudayaan Tionghoa langsung terbuka bebas, tetapi pada tahun 1998 menjadi awal terbukanya budaya Tionghoa².

Dalam kegiatan sehari-hari, kaligrafi Tionghoa ini mengisi dan menghiasi dinding-dinding vihara, klenteng, rumah atau toko milik warga keturunan Tionghoa-Indonesia Di Jakarta. Diyakini, kaligrafi ini mengandung makna dan filosofi tertentu bagi mereka yang mengerti. Digunakan pula untuk menulis berbagai ungkapan, seperti duka-cita, ucapan selamat dalam pernikahan dan ulang-tahun.

¹Willson Fauster Halim, S.S., Yuki Amelinda Hangdaka, S.S., Sri Haryanti, S.S., Bina Nusantara, **Perkembangan Kaligrafi Tionghoa Di Jakarta Sebelum Dan Sesudah Reformasi**, 2015, Hal. 2.

²Ibid, Hal. 3-4.

Menurut catatan sejarah, orang Tionghoa pada jaman dahulu menggunakan gambar untuk berkomunikasi. Gambar-gambar itu kemudian diubah menjadi semacam simbol, berupa garis atau lengkungan yang bentuknya menyerupai benda yang dimaksud.

Misalnya matahari, lingkaran dengan titik atau garis di tengah ini (日), mewakili gambar matahari. Lalu seiring dengan perkembangan jaman, simbol yang mewakili matahari, berubah bentuknya. Satu bentuk ini, bermakna satu kata atau istilah mereka satu surat maupun makna yang secara langsung tersirat. Contoh lain, gambar burung. Awalnya berbentuk seperti ini (鳥). Dalam kurun waktu ratusan tahun, simbol yang menggambarkan burung mengalami perkembangan beberapa kali.

Bentuk-bentuk inilah yang kemudian dikenal luas sebagai huruf Tionghoa atau *Hanzi*, dan hingga kini digunakan untuk barang cetakan atau surat kabar berbahasa Tionghoa. Sedangkan untuk kaligrafi, bentuk-bentuk ini mengalami perubahan yang sifatnya memperindah.

Menilai sebuah karya kaligrafi, memang tak mudah. Unsur tebal atau tipisnya sebuah goresan, komposisi, teknik kaligrafer ketika menggoreskan tinta, menjadi pertimbangan dalam menilai sebuah karya kaligrafi. Seperti halnya menilai lukisan, tingkat apresiasi seseorang juga ikut menentukan.

Untuk menghasilkan sebuah karya kaligrafi yang indah dan bermakna, juga tak mudah. Sama seperti pelukis, saat membuatnya tergantung suasana hati sang pembuat kaligrafi. Begitu pula dengan lingkungan sekitar. Bisaanya suasana yang tenang mempermudah sang pembuat kaligrafi berkonsentrasi, menuangkan ide-idenya dalam lembaran kertas.

Begitu pula dengan kelihaihan menggerakkan tangan. Semakin gemulai gerakan tangan sang pembuat kaligrafi ketika menggoreskan tinta, semakin indah karya yang dihasilkan. Mempelajari kaligrafi Tionghoa memang sulit. Untuk mencapai tahap mampu membaca surat kabar berbahasa Tionghoa saja, setidaknya membutuhkan waktu 2 hingga 3 tahun lamanya secara intensif untuk menguasainya. Tentang perkembangan seni kaligrafi Tionghoa di tanah air, bisa dibilang baru berlangsung beberapa tahun belakangan ini, ditandai dengan munculnya tempat-tempat kursus kaligrafi. Juga mulai terbukanya pemerintahan akan etnis Tionghoa

atau Tionghoa pada Era Almarhum Presiden Gus Dur³. Peminatnya kebanyakan hanya dikalangan orang tua.

Bagi mereka, menekuni kaligrafi Tionghoa tak hanya bermakna seni. Tapi juga mengandung unsur olah tubuh, terutama terletak pada gerakan-gerakan tangan ketika menyapukan kuas diatas kertas. Membutuhkan konsentrasi yang tinggi atau ketenangan jiwa dan raga ketika berkarya, juga menjadi daya tarik tersendiri.

Sayangnya, perkembangan kaligrafi Tionghoa di Indonesia tak didukung oleh pasokan bahan baku. Sampai saat ini, masih sulit untuk mendapatkan bahan baku, seperti kertas, kuas atau tinta, yang hanya bisa diperoleh di negeri asalnya Tionghoa, Jepang, Korea atau Singapore. Namun segala kendala itu, tak berarti menyurutkan semangat mereka untuk terus berkarya, sekaligus melestarikan budaya warisan leluhur.

Atas dasar ini penulis ingin mencoba memahami dan memperkenalkan juga membahas perkembangan kaligrafi di Indonesia, seberapa penting kaligrafi berperan terhadap masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia, meneliti bagaimana kaligrafi berkembang pesat atau sebaliknya di Indonesia terutama di Jakarta, dari masalah tersebut peneliti disini mengambil acuan tempat di daerah dimana pemukiman masyarakat Tionghoa-nya sangat banyak dimana daerah tersebut merupakan salah satu daerah dengan masyarakat Tionghoa-nya berkembang sangat signifikan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dilihat dari banyaknya keistimewaan dari masing-masing makna yang tersimpul dari sebuah kaligrafi Tionghoa, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1.1. Pak Akwet salah satu penulis dan aliran kaligrafi Tionghoa yang terkenal dan menjadi panutan di Jakarta?

³Kamis, 26 Desember 2013 08:06Reporter : Mohamad Taufik,
<https://www.merdeka.com/peristiwa/perjuangan-gus-dur-untuk-etnis-Tionghoa.html>, Posted on Desember 26, 2013 by Admin,
<https://chunghwahweekoan.wordpress.com/2013/12/26/perjuangan-gus-dur-untuk-etnis-Tionghoa/>

- 1.2. Mengapa kaligrafi Tionghoa yang istimewa dan indah namun sulit dipelajari akan tetap lestari turun-temurun dari generasi ke generasi?
- 1.3. Apakah kaligrafi Tionghoa yang sangat istimewa dan indah juga memiliki nilai ekonomi dan dapat dikembangkan sebagai bisnis di Jakarta?

1.3 Ruang Lingkup Permasalahan

Kaligrafi merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, tak terkecuali di negeri Tionghoa. Kini kaligrafi Tionghoa sudah mulai mempunyai berbagai macam jenis terdiri dari yang klasik, semi modern, modern maupun yang campuran antara klasik dengan yang modern. Adapun perkembangan kaligrafi Tionghoa yang sangat signifikan dan bisa dibidang hanya populer dikalangan tertentu saja di Jakarta, khususnya daerah yang masyarakat Chiana-nya banyak serta koneksi yang terhubung dengan perkembangan saat ini di daerah tersebut. Seiring perkembangan budaya yang di alami bangsa Tionghoa di tempat asalnya, kaligrafi Tionghoa juga terbawa pengaruhnya ke Indonesia terutama di Jakarta. Warisan yang terbawa tersebut mempengaruhi masyarakat Tionghoa keturunan yang tinggal di Glodok, Jakarta maupun daerah lainnya di Jakarta yang menggeluti bidang kaligrafi. Gaya Kaishu dan Lishu yang sering penulis temui di papan-papan nama sebuah toko, dari toko obat hingga toko kuliner yang tersebar di kawasan, Jakarta. Dengan alasan itulah penulis ingin lebih mengenal dan meneliti tentang kaligrafi yang beredar di Jakarta.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penulisan ini sebagai berikut. Secara umum penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran bagaimanakah perkembangan dan regenerasi kaligrafi di Jakarta dengan sistem yang ada sekarang. Secara khusus penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengenalkan kembali dan menjelaskan perkembangan dari aliran-aliran kaligrafi, alat-alat apa saja yang dapat menunjang seni kaligrafi, dan terdapat kendala selama regenerasi didalam kaligrafi sehingga kesenian kaligrafi tetap terus berkembang dalam masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia terutama di Jakarta. Dalam maksud individu tujuan penulis membuat skripsi ini adalah untuk memanfaatkan minat, ilmu dan materi yang diterima untuk mengembangkan dan menambah nilai positif. Karena kaligrafi

merupakan seni yang terus berlanjut terus-menerus berkembang tiada henti. Juga merupakan syarat kelulusan dari program belajar yang penulis tempuh selama di Universitas Darma Persada.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat secara praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah memberikan masukan tentang kendala dan perkembangan kesenian kaligrafi di Jakarta.

Adapun manfaat teoritis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah memberikan sumbangan untuk membantu perkembangan kaligrafi dan penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kaligrafi.

1.6 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penulisan ini, yakni metode kualitatif dengan melakukan pengumpulan data melalui:

1. Kepustakaan, yakni penulis membaca dan menganalisa buku-buku, artikel, jurnal, video yang diunggah di youtube dan karya-karya sebelumnya mengenai sejarah dan budaya kaligrafi yang tersebar di Jakarta, perkembangannya, serta sejarah² yang berkaitan dengan Kaligrafi Tionghoa Di Jakarta.
2. Pengamatan langsung atau observasi, beberapa tempat penulis datangi secara langsung untuk mengamati aktivitas para kaligrafer muda dan pengajarnya berlatih tentang bentuk dan gaya menulis di tempat berlatih dan toko kaligrafi yang berada di Jakarta.
3. Wawancara, saat penulis berkunjung ke beberapa tempat berlatih atau toko kaligrafi. Penulis secara langsung maupun tidak bertanya sekelumit kendala dan perkembangan kaligrafi di Jakarta.

1.7 Sitematika Penulisan

Dalam skripsi ini penulis ingin membaginya didalam 4 bab:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, ruang lingkup permasalahan, maksud dan tujuan penelitian, metode pengumpulan data, sistematika penulisan, dan ejaan yang digunakan.

Bab II Merupakan pengantar dari sejarah dan kajian teori dari Kaligrafi Tionghoa Bagi Masyarakat Tionghoa: Dilihat Dari Sudut Pandang Seni Dan Budaya. Meliputi gaya tulis dan aliran-aliran yang berkembang dari berbagai Dinasti di Tionghoa. Juga membahas alat-alat yang digunakan oleh seorang kaligrafer untuk berlatih atau membuat sebuah karya.

Bab III Merupakan penjelasan dan pembahasan dari rumusan masalah Kaligrafi Tionghoa Bagi Masyarakat Tionghoa: Dilihat Dari Sudut Pandang Seni Dan Budaya. Dan memuat informasi dan kondisi tentang perkembangan sejarah dan budaya kaligrafi Tionghoa di Jakarta. Serta regenerasi yang terjadi sejak Jakarta berkembang dari era orde baru maupun dari era reformasi. Pembahasan beberapa tokoh kaligrafi yang masih menekuni kaligrafi baik secara hobi maupun profesi sehingga menghasilkan karya-karya yang indah dan bernilai tinggi.

Bab IV Merupakan kesimpulan yang berisi tentang kesimpulan yang didapat dari penelitian Makna Kaligrafi Tionghoa Bagi Masyarakat Tionghoa: Dilihat Dari Sudut Pandang Seni Dan Budaya.

Dan terakhir adalah Glosari, Bibliografi serta Lampiran dari kata-kata, tempat-tempat dan tokoh-tokoh yang terdapat dalam beberapa bab sebelumnya seperti Bab I, II, III dan IV.

1.8 Ejaan yang Digunakan

Istilah dan kata-kata bahasa Tionghoa yang digunakan dalam penulisan ini ditulis dalam *Hanzi* (汉子) *Hanyu Pinyin* (汉语拼音). Untuk mempermudah penggunaan istilah-istilah, serta Hanyu Pinyin yang kemudian penulis sertakan Hanzi (汉子) dibelakang sebuah pinyin di dalam tanda kurung akan di munculkan pertama kali saja.